

Eksistensi Perempuan dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sastra Feminis

Annisa Nurwulan Maulida, Sri Suciati, Zainal Arifin

Universitas PGRI Semarang
anisanurwulanmaulida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yaitu a) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, dan b) Mendeskripsikan eksistensi pada tokoh utama perempuan. Analisis tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata serta kalimat bukan berupa angka-angka sebagai hasil datanya. Dari analisis yang dilakukan pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* menghasilkan kesimpulan yaitu tokoh utama perempuan yaitu Midah berhasil memperoleh transendensi serta transformasi masyarakat. Hal tersebut berdasarkan dengan strategi-strategi dari Simone de Beauvoir.

Kata kunci: perempuan, gerakan feminis, eksistensi

Abstract

*This research has the purpose of research that is a) Describing the form of gender injustice in female characters, and b) Describing the existence of female main characters. The analysis uses qualitative descriptive research methods that are data in the form of words and sentences instead of numbers as a result of the data. From the analysis conducted in the novel *Midah Simanis Bergigi Emas* resulted in the conclusion that the main female character Midah managed to obtain transcendence and transformation of society. This is based on the strategies of Simone de Beauvoir.*

Keywords: women, feminist movement, existence

Pendahuluan

Sastra menjadi salah satu aspek yang penting dalam mengembangkan minat baca setiap individu. Bersastra berarti berliterasi. Cerminan keadaan sosial masyarakat seringkali dituangkan menjadi satu karya sastra yang imajinatif. Menurut Ahyar (2019:7) mengatakan bahwa sastra merupakan hasil dari cerminan hati manusia. Serupa dengan pendapat Riyanti dan Setyani (2017:107) yang menyebutkan sastra merupakan cerminan keadaan sosial dan budaya bangsa. Kekayaan sastra yang berisi nilai sosial budaya berasal dari cerminan masyarakat yang dikemas menjadi bentuk yang ringan serta indah untuk dinikmati dalam wujud karya sastra. Makna yang terkandung dalam setiap isi cerita karya sastra memberikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan alat dan pengajaran hidup. Fananie (dalam Damariswara, 2018:2) juga menjelaskan jika sastra yang terdiri dari kata 'sas' dan 'tra' mempunyai masing-masing makna yaitu berupa mengarahkan dan alat. Dengan begitu sastra dapat digunakan sebagai alat untuk memberi pengajaran atau pengajaran mengenai kehidupan yang biasanya berisi masalah, ilmu, dan filsafat yang dapat memberikan kekayaan secara rohani (Siswanto, 2008:67).

Sastra dan karya sastra merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Di dalam sastra terdapat karya sastra yang memuat cerita-cerita indah dari pengalaman penulis. Karya sastra menjadi media yang digunakan oleh pengarang sebagai objek dalam menuangkan segala ide dan gagasan berasal dari perenungan arti hidup yang dirasakan secara langsung maupun disaksikan melalui pengalaman hidup orang lain (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:2). Penulisan karya sastra melalui proses panjang yang harus dilalui penulis dengan hati-hati, dihayati, dan dinikmati. Proses pencarian ide dan gagasan dari penulis dalam menciptakan karya sastra diperlukan waktu yang panjang sebagai upaya memberikan pengajaran atas karya sastra yang disuguhkan. Dalam hal ini, jenis-jenis karya sastra pun dikategorikan dalam berbagai jenis yang semuanya mempunyai pengajaran dan menyimpan nilai-nilai kehidupan, di antaranya novel, cerpen, lakon, prosa, monolog, dan lain sebagainya.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang berbentuk cerita panjang dengan isi di dalamnya membahas mengenai hal-hal fiktif maupun nonfiktif. Hal-hal yang berkaitan dengan novel identik dengan unsur sosial dan budaya dalam masyarakat dan terkemas dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel suatu karya sastra yang berbentuk prosa dengan unsur struktural di dalamnya yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ahyar, 2019:148). Novel mempunyai isi cerita yang di dalamnya menawarkan berbagai masalah hidup yang dialami oleh manusia atau makhluk lain yang mempunyai alur cerita yang menarik dan tidak mudah ditemui. Permasalahan dalam novel diangkat menjadi satu kesatuan cerita telah melalui perjalanan panjang yang ditempuh penulis dengan kemudian menjadi sebuah ungkapan yang berbentuk prosa. Dikatakan oleh Al-Ma'ruf (2017:74) bahwa novel merupakan karya sastra yang menceritakan segala hal yang menyangkut permasalahan hidup manusia dengan lingkungan interaksi mereka. Segala bentuk tema dalam karya sastra diciptakan oleh penulis mulai dari romantisasi percintaan, kepercayaan, keagamaan atau religius, ekonomi dan sosial budaya, hingga kajian mengenai perempuan dan laki-laki. Salah satu tema yang seringkali dibahas dalam karya sastra yaitu kajian gender sesuai dengan novel yang menjadi objek penelitian yaitu novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

Kebebasan dalam berkehidupan seringkali ditentukan dari pandangan masyarakat yang menganggap jika semua perempuan harus mempunyai keterbatasan hidup agar tetap mengacu pada tingkat kesopanan yang seharusnya. Bentuk kebebasan tidak menjadi hal baru yang dapat dikantongi oleh mereka yang mempunyai kekuasaan dominan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Seringkali manusia dominan mempunyai segala bentuk kebebasan dan memperoleh kepercayaan masyarakat dalam banyak hal yang menitikberatkan pada kaum laki-laki. Pandangan mengenai ketidakmampuan kaum perempuan menjadi momok yang selalu dikumandangkan hingga perempuan tidak mendapat haknya sebagai manusia yang bebas hidup. Perempuan menjadi kelas nomor dua setelah laki-laki yang keberadaannya tidak diperhitungkan. Istilah dari dapur, sumur, kasur menjadi istilah yang masih kuat hingga zaman sekarang yang ditujukan kepada perempuan yang sudah berumah tangga. Laki-laki

mendapat peran besar di pandangan masyarakat sebagai pemimpin yang mampu menduduki jabatan besar serta mengatur banyak hal.

Ketimpangan gender yang hanya ditujukan kepada perempuan menjadikannya semakin tidak terlihat. Menurut Fakih (2009) menyebutkan jika ketidakadilan gender menjadi sebuah persoalan yang telah dilahirkan terutama pada kaum perempuan. Pekerjaan publik seperti bekerja di luar, bersosialisasi, dan menjadi seorang pemimpin menjadi larangan yang tidak perlu dilakukan kaum perempuan. Pekerjaan domestik dianggap menjadi pekerjaan yang pantas yang harus perempuan tekuni seperti menjadi ibu rumah tangga, seorang ibu, dan seorang istri yang melayani suami. Namun pandangan serupa itu yang menganggap perempuan menjadi kelas nomor dua dan diperlakukan rendah sepadatnya dihilangkan. Tidak semata-mata untuk mengungguli kaum laki-laki, perempuan seharusnya mendapatkan aspirasi dari masyarakat agar memperoleh kesetaraan gender dengan kaum laki-laki. Dengan itu kajian sastra feminis diperlukan dalam membantu perempuan memperoleh emansipasinya. Menurut Djajanegara (2000:27) menyebutkan jika kritik sastra feminis berasal dari hasrat para feminis yang mengkaji tulisan penulis perempuan sebagai bentuk apresiasi dan citra perempuan sebagai makhluk yang disepelekan.

Eksistensi yang seharusnya diperjuangkan oleh perempuan di era dahulu juga sekarang sepatutnya didukung oleh sesama perempuan juga masyarakat. Pada novel dengan judul *Midah Simanis Bergigi Emas* mengisahkan sebuah cerita kajian sastra feminis yang memberikan suguhan menarik dan menimbulkan perdebatan batin. Menceritakan seorang tokoh utama bernama Midah yang selama hidupnya memperjuangkan eksistensi yang ada pada dirinya. Dengan jiwa humanisnya Midah menjalani kehidupan yang tidak ingin ada penentangan, ia ingin menjadi perempuan bebas dan mendapatkan kebebasan walau di tengah jalan sempat gagal juga.

Membahas latar belakang yang telah disampaikan mengenai kajian sastra feminis pada novel *Midah Simanis Bergigi Emas* memunculkan permasalahan yang sudah sepatutnya digali kebenarannya sebagai pembelajaran hidup. Jiwa bebas yang dipunyai oleh seorang Midah sebagai tokoh perempuan menimbulkan kekaguman, di mana Midah ingin mempertahankan eksistensi yang sebenarnya ada pada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, rumusan masalah yang dapat dicari datanya ialah “Bagaimana terbentuknya wujud eksistensi pada tokoh utama perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer?” dengan tujuan yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterima pada tokoh perempuan yang akhirnya melatarbelakangi terbentuknya eksistensi pada tokoh utama perempuan.

Tinjauan pustaka penelitian ini mengambil dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dari penulis. Penelitian skripsi dari Staniyaturohmah (2019) berjudul Eksistensi Perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy yang menggunakan pendekatan analisis novel dari Simone de Beauvoir. Pada penelitian tersebut membahas mengenai tokoh utama pada novel yang memperoleh eksistensinya sebagai perempuan yang ditentukan oleh faktor pendorong perempuan seperti marginalisasi, stereotip, dan beban kerja. Penelitian skripsi oleh Tri Ulfa Susila (2019) berjudul Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Chandhikala Kapuranta karya Sugiarta Sriwibawa dengan menghasilkan citra pada perempuan seperti citra psikis, fisik, dan citra sosial yang meliputi tegar serta pekerja keras. Penelitian selanjutnya ialah artikel Mulyo Hadi (2017) berjudul Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial “*Perempuan di Titik Nol*” Karya Nawal el-Saadawi yang mengembangkan konsep feminis Jean Paul Sartre dengan Simone de Beauvoir. Penelitian tersebut menghasilkan tokoh perempuan yang mampu memenuhi konsep-konsep dari Beauvoir sebagai perempuan yang berani bertindak serta menolak hak yang bertentangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:13) menyebutkan jika metode ini merupakan metode astistik dikarenakan dalam proses penelitiannya

bersifat kurang terpola dengan hasil penelitiannya sesuai dengan interpretasi data yang ditemukan dilapangan. Penelitian kualitatif tidak memandang sesuatu hanya pada yang tampak saja tetapi juga di balik yang tampak tersebut. Pengamatan penelitian kualitatif menjadi interpretasi penulis terhadap data lapangan yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata atau kalimat bukan berdasarkan angka. Sehingga penelitian ini menghasilkan data berupa pendeskripsian tanpa adanya simbol atau angka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu teknik simak dan catat. Teknik simak ialah pengumpulan data melalui cara simak baik lisan maupun tulis. Pada hakikatnya teknik simak diwujudkan dengan penyadapan untuk memperoleh data dengan merekam bahasa dari objek yang akan diteliti (Azwardi, 2018:103). Teknik sadap ini dilakukan dengan membaca kajian karya sastra novel yaitu *Midah Simanis Bergigi Emas* dengan fokus dan pemahaman yang tinggi. Sedangkan teknik catat menjadi langkah lanjutan dari teknik simak. Penyadapan bahasa secara tertulis menggunakan teknik catat untuk mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian (Azwardi, 2018:104). Setelah berhasil menyimak novel, penulis mencatat hasil-hasil yang menunjukkan korelevanan data penelitian dilengkapi dengan halaman novel pada kartu data yang tersedia.

Teknik analisis data menjadi proses yang dilakukan untuk menyusun dengan teratur data yang diperoleh di lapangan. Analisis data dilakukan dengan mengatur data, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan menentukan hal penting yang akan dipelajari hingga akhirnya membuat simpulan (Sugiyono, 2015:334). Dengan begitu terdapat teknik analisis data yang dilakukan penulis yaitu: 1) Menentukan indikator analisis yakni teori feminis yang di dalamnya meliputi ketidakadilan gender seperti subordinasi, stereotipe, marginalisasi, beban kerja berlebih, kekerasan; dan eksistensi perempuan, 2) Menganalisis data penelitian berdasarkan teori feminis, 3) Mendeskripsikan hasil analisis data, dan 4) Menyimpulkan eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penyajian hasil analisis data mempunyai beberapa beberapa metode yakni metode formal dan informal. Menurut Mahsun (dalam Azwardi, 2018:169) metode formal merupakan metode penyajian hasil analisis yang menggunakan tanda-tanda atau lambang pada penelitiannya. Sedangkan metode informal merupakan perumusan dengan kata-kata yang sederhana agar dipahami. Dengan begitu metode hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal dengan memaparkan unsur intrinsik sebagai unsur pembentuk karya sastra, dilanjutkan dengan menganalisis ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel hingga kemudia menganalisis eksistensi perempuan yang mengacu pada tokoh utama novel *Midah Simanis Bergigi Emas*.

Hasil dan Pemahasan

A. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas*

Ketidakadilan gender terklasifikasikan dalam beberapa bentuk seperti *subordinasi* (penomorduaan), *stereotype* (pelabelan negatif), *marginalisasi* (peminggiran), beban kerja berlebih, dan kekerasan. Sesuai dengan pengamatan penulis yang telah melakukan penelitian ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas*, sebagai berikut rinciannya:

1. Subordinasi

Subordinasi lahir dikarenakan perempuan merupakan makhluk yang irrasional serta emosional dalam pengambilan keputusan sehingga diakibatkan perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin (Fakih, 2008:15). Terdapat beberapa kutipan yang mencerminkan subordinasi, di antaranya:

Tapi isteri Abdul yang begitu kebingungan itu kehilangan sifatnya yang biasa, yang **tidak pernah ikut campur dalam segala perkara dan tidak pernah menyumbang**

suara. Kini ia bangkit jadi wanita yang berontak waktu dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan yang merupakan batas kekurangan ajaran nasib. (Toer, 2018:71)

Istri Abdul yang pendiam, menerima apa saja yang menjadi keputusan suaminya. Ia akan menurut apa-apa saja yang suaminya perintahkan karena menurutnya hanya dialah yang dapat menghasilkan uang untuk keluarganya, oleh sebab itu Hadji Abdul dianggap mempunyai kuasa lebih untuk bertindak apa saja. Terdapat kutipan lain yang memperlihatkan subordinasi:

“Nini! **Di sini aku kepalanya.** Bukan engkau!” (Toer, 2018:33).

Percakapan tersebut terjadi antara Rois kepala pengamen keroncong dengan Nini, seorang anggota perempuannya bergigi emas. Nini berusaha untuk mempertahankan kedudukannya tanpa digantikan oleh Midah sebagai penyanyi perempuan satu-satunya di grup itu. Tetapi penekanan dari Rois sebagai kepala kelompok menunjukkan posisi yang lebih tinggi dan mampu memutuskan segala hal. Keadaan tersebut termasuk dalam subordinasi kelompok di mana jabatan tertinggi mempunyai penentu pengambilan keputusan.

2. Stereotipe

Stereotype menjadi pelabelan terhadap kelompok tertentu yang seringkali ditujukan pada kaum perempuan. Pelabelan yang ada dapat menimbulkan ketidakadilan yang dapat merugikan para pelakunya. Pelabelan negatif menjadikan perempuan sebagai objek dari kesalahan yang tercipta. Terdapat beberapa kutipan yang memperlihatkan stereotipe:

“Anak siapa? Bukankah **ada banyak lelaki lain di ranjangmu?**” (Toer, 2018:109)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh utama perempuan bernama Midah, di mana di mana Ahmad menganggap Midah serupa pelacur yang berbagi ranjang kepada siapa saja yang meminta sampai ia hamil. Pelabelan negatif itu cenderung menjadikan Midah sebagai sebab dari kesalahan yang dibuat Ahmad.

3. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan hal yang dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi seperti kemiskinan. Dalam hal ini terdapat bentuk kemiskinan atas satu jenis kelamin yaitu perempuan yang disebabkan atas jenis kelamin (Fakih, 2008:14).

Mimin Kurus tidak akan menyetujui pengurangan nafkahnya sendiri demi Simanis yang tidak bekerja, pun Nini. Dua orang lagi juga mengalami kegagalan dalam percobaannya untuk mempergunakan jenis Midah, berpihak pada Nini dan Mimin. **Kepala rombongan mengambil keputusan yang tidak menguntungkan Midah. Dan Midah mengikuti jalannya persetujuan itu dengan harapan hendaknya orang mengerti keadaannya. Tetapi orang tak mau mengerti.** (Toer, 2018:47)

Kutipan di atas menjadi salah satu bentuk marginalisasi pada perempuan yang terjadi di tempat kerja. Midah yang tengah hamil besar menyebabkan kekuatannya semakin habis dan ia sudah tak sanggup ikut mengembara. Namun jika tak bekerja maka tak dapat upah. Midah yang berharap untuk dimengerti oleh kelompok keroncong, tak dimengerti juga. Para anggota keroncong tak sudi mengurangi nafkahnya untuk Midah yang tak bekerja, ditambah Midah yang gagal dipercoba oleh mereka.

4. Beban Kerja Berlebih

Pandangan mengenai kaum perempuan yang harus memiliki sifat rajin dan terampil menjadikannya sebagai pribadi yang mampu menguasai urusan rumah tangga. Pekerjaan domestik seringkali menjadi hal wajib yang harus menjadi tanggung jawab perempuan sehingga terdapat konsekuensi bekerja dengan waktu yang lama. Terlebih jika perempuan diperlukan untuk bekerja di ranah publik maka akan mendapat beban kerja berlebih. Terdapat kutipan yang memperlihatkan beban kerja berlebih:

Di sana pula ia kembali menyusui anaknya. Dan **di waktu-waktu kerja, kala anaknya menangis, ia berhenti sebentar untuk menyusui**, sedang rombongan itu berjalan terus seakan-akan tak ada terjadi apa-apa. (Toer, 2018:63)

Kutipan di atas menunjukkan Midah yang perannya sebagai Ibu dari anaknya. Di samping itu, Midah juga berperan ganda menjadi seorang yang mencari nafkah demi menghidupi dirinya, memberi tempat tinggal, dan baju yang layak untuk anaknya.

Tak mau ia mencari usaha bagaimana ia harus memperbaiki keuangan rumah tangganya yang juga ikut memburuk itu. **Kasihnya pada suaminya yang menderitakan menyebabkan istrinya dengan tidak setahunya mencari pekerjaan jahit-menjahit di luar rumah. Hadji Abdul tidak pernah berpikir dari mana saja keluarganya bisa makan tiap hati.** (Toer, 2018:75)

Anggapan Fakih (2008:23) menyebutkan jika pihak lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik. Dalam artian lelaki hanya melakukan pekerjaan produktif yaitu pekerjaan publik untuk kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun pada kutipan di atas, sang istri yaitu Ibu dari Midah yang membantu perekonomian keluarga dengan diam-diam menjahit pakaian. Terlebih sang istri berperan untuk merawat suami dan banyak anaknya.

5. Kekerasan

Kekerasan terhadap sesama makhluk hidup berasal dari sumber yang beragam, tetapi terdapat kekerasan yang mengacu akan kelamin tertentu yang melahirkan ketidakadilan gender. Kekerasan tersebut berasal dari ketidaksetaraan dalam suatu masyarakat. Kekerasan berdasarkan jenis kelamin seringkali terjadi pada kaum perempuan. Terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan kekerasan:

“Haram! Haram! Siapa memutar lagu itu di rumah?” Dan waktu dilihatnya Midah masih asyik mengiringi lagu itu, **ia tampar gadis itu pada pipinya.** (Toer, 2018:18)

Kutipan di atas merupakan perlakuan oleh Bapak kepada Midah yang tengah asyik menikmati lagu Moresko dari piring hitam yang baru saja ia beli. Kekerasan yang didapatkan oleh Midah masuk dalam kekerasan fisik yaitu berupa tamparan dari Bapak kandungnya, dan kekerasan batin yang menggoncangkan harapan terhadap Bapak dan ibunya dengan luka lama di benak Midah.

Di malam hari di kala anggota-anggota gerombolan mengembara mencari **saluran hawa nafsunya, atau sedang bergulat mesra dengan nini di bawah lampu yang redup,** (Toer, 2018:45)

Kutipan di atas berisi mengenai seorang perempuan senior grup keroncong bernama Nini dengan gigi emas yang menjadi saluran hawa napsu para lelaki anggota keroncong. Perlakuan anggota terhadap Nini menjadi bentuk kekerasan gender yaitu pornografi yang menggunakan tubuh perempuan sebagai objek demi kepuasan.

B. Eksistensi Perempuan dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas

Eksistensi perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* mengambil jiwa eksis yang ada pada tokoh utama perempuan bernama Midah. Midah menjadi sorotan dan fokus utama dalam memperoleh strategi analisis data. Beberapa strategi yang diungkapkan oleh Simone de Beauvoir tersebut dirincikan sebagai berikut:

1. Perempuan Bekerja

Perempuan bukan hanya dapat bekerja di ranah domestik, namun ia juga dapat bekerja di ranah publik dengan menentukan kebebasan yang mereka harapkan. Dengan begitu terdapat pembagian pada strategi perempuan bekerja, di antaranya:

a. Perempuan Mandiri

Sejak Midah memutuskan untuk menikah dan akhirnya meninggalkan suaminya, Midah harus menjadi kuat dengan bayi di bawah jantungnya. Ia mulai mencari pekerjaan dengan bernyanyi bersama para pengembara keroncong. Terdapat kutipan yang menunjukkan peran tokoh utama sebagai perempuan mandiri:

lembaran kertas yang tidak sedikit. **Ada timbul hidup dalam jiwa Midah. Ada terbit suasana hati yang baru, yang belum pernah dialaminya selama ini-kebebasan tanpa ikatan apapun jua dalam pengabdian pada keroncong.** (Pramoedya Ananta Toer, hlm. 36)

Walaupun masih mengandung Midah tetap bekerja tanpa mengandalkan siapa pun di hidupnya. Begitu mandiri Midah selalu merencanakan apa-apa saja untuk kehidupan dia dan anaknya. Bekerja dari usia kandungannya yang masih dini tidak membuat Midah merasa berat hati sampai pada saat hari melahirkan akan tiba.

Sering ia berangan-angan apa yang hendak diperbuatnya di bulan-bulan sehabis melahirkan itu. Ia tahu tak mungkin ia ikut bergerak dengan rombongan. Dan ini berarti ia tak kan memperoleh penghasilan lagi. Ia menjadi takut. (Toer, 2018:45)

Sejak hari itu ia tidak ikut bekerja dan **mencoba menghemat simpanannya sedapat mungkin. Ia kurangi makannya.** (Toer, 2018:48)

Seringkali anaknya menjadi kekuatan untuk menghadapi kehidupan yang terkadang tak adil untuk mereka dan kekuatan itu selalu ia dapatkan. Sampai usia kandungan Midah yang semakin besar dan kakinya semakin bengkak mengharuskannya tidak bekerja dan menghemat pengeluaran. Hal itu tidak lantas membuat Midah meminta-minta kepada rombongan keroncong agar menghidupinya.

b. Perempuan sebagai Pekerja Keras

Dalam hidup seorang Midah segalanya menunjukkan pekerja keras yang dapat melahirkan ketangguhan yang ia miliki untuk sampai pada tahap memperoleh transformasi masyarakat.

“**Aku bisa kerja sambil menggendong anak ini.**” bantah Midah. (Toer, 2018:58)

Dan ia lihat juga **betapa orang-orang di restoran yang memandangnya menyinarkan pandangan yang jijik. Tapi Midah menyanyi terus.** Selama ada anak dalam kandungannya, setidak-tidaknya ia menyanyi untuk dirinya sendiri, untuk hatinya sendiri, dan untuk anaknya. (Toer, 2018:63)

Kelahiran anak Midah menjadikan para anggota keroncong ragu akan kemampuannya dalam menyanyi. Mereka menganggap jika Midah sudah tak diperlukan lagi, ia tak akan bisa bekerja dengan anak di gendongannya (kutipan 58). Namun dengan semangat Midah yang merasa mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penghidupan, ia mengelak dan memastikan ia dapat melakukannya serupa dengan saat sebelum melahirkan. Akhirnya rombongan keroncong mengizinkan Midah untuk tetap dalam rombongan tanpa mendapatkan perlakuan yang baik (kutipan 63).

2. Perempuan menjadi Kaum Intelektual

Menjadi kaum intelektual dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai perempuan yang tidak perlu menempuh sekolah tinggi. Kaum intelektual berarti berpandangan akan segala sesuatu dengan memanfaatkan kecerdasan akal dan mampu berpikir jernih berdasarkan pengetahuan yang telah ditanam pada dirinya. Intelektual seorang perempuan bukan hanya dilihat dari cara berpikirnya yang cerdas namun bagaimana mereka berperan sebagai kaum moralis yang menjunjung nilai ketuhanan. Terdapat kutipan yang menunjukan tokoh utama perempuan menjadi kaum intelektual:

Kehidupan bebas selama ini menyebabkan wanita ini berubah menjadi seorang yang bebas dalam percakapan, **sekalipun berpegangan pada norma-norma kesusilaan yang dibawanya dari rumah.** (Toer, 2018:80)

Segala bentuk penghinaan ia tolak dengan memperlihatkan tingkah laku yang tidak membenarkan argumen itu. Dalam menjalani kehidupan saat jauh dari orang tua dan suaminya, Midah selalu mengingat segala hal tentang mereka, tentang bagaimana orang tuanya. Hadji Abdul yang akan berserah penuh dengan menyumpah juga berzikir memohon ampun kepada Tuhan dan Ibunya yang akan menangis tiada habisnya jika Midah melakukan kehinaan. Kehidupan Midah yang bebas tidak menjadikan ia lepas tangan untuk menjadi kaum yang cerdas dan beradab.

3. Perempuan memperoleh Transformasi Masyarakat

Transformasi menjadi sebuah perubahan yang diterima oleh seseorang tentang pandangan masyarakat terhadapnya. Perubahan tersebut bersifat menguntungkan bagi pihak yang bersangkutan. Apabila perempuan memperoleh transformasinya di masyarakat maka ia akan diuntungkan. Sesuai dengan kutipan berikut:

Kepopuleran namanya berkuda dengan kepopulerannya dalam pergaulan dengan lelaki. Setelah studio menjadi gelanggangnya yang biasa, ia merambahi jalan baru ke gelanggang film. **Kemanisannya membangkitkan kekaguman ratusan ribu orang.** Dan namanya dibisikkan sebagai ucapan cita dari banyak pemuda dan pemudi. (Toer, 2018:132)

Kutipan di atas adalah bermula dari Midah meninggalkan orang tua dan anaknya Rodjali untuk menyelamatkan kehormatan keluarganya. Simanis memulai hidupnya dengan arah yang tak tentu, sampai berbulan-bulan namanya sudah tak terdengar di radio atau di peralatan yang biasa ia bawa bernyanyi. Midah sudah menjadi wanita dengan peminat yang banyak, terlepas dirinya dahulu yang seringkali dihina dan mendapat pandangan menijikan, cukup orang tua dan dirinya yang tahu. Midah mengalami perubahan yang berhasil dalam pandangan masyarakat pada dirinya akibat identitas diri dan keluarganya yang begitu kuat.

4. Perempuan dapat Menolak Ke-*liyan*-annya

Perempuan untuk memperoleh keutamaan menjadi individu yang setara tidak hanya dengan bekerja di luar rumah (ranah publik) bergabung bersama masyarakat dominan, tetapi juga dengan dia menolak *liyan* yang dilabeli pada dirinya. Menurut Beauvoir dari sudut filsafatnya mengungkapkan bahwa kaum laki-laki disebut dan dinamai sebagai 'sang Diri', sedangkan untuk perempuan adalah 'Sosok yang Lain' atau *liyan*. Menurut Beauvoir *Sosok yang Lain* diartikan sebagai sesuatu yang jahat. Sebab itu perempuan harus keluar dari ke-*liyan*-an untuk menjadi Diri dalam masyarakat dan berhenti dianggap objek oleh lelaki.

Pada diri perempuan bernama Midah yang telah berhasil menolak ke-*liyan*-an dan menjadi objek untuk orang lain memberi kekuatan baru yang dapat dicontoh oleh perempuan lain. Penolakan tersebut sesuai dengan aspek-aspek yang mendukung Midah dalam menolak ke-*liyan*-annya yaitu 1) Menolak ke-*liyan*-an sebagai seorang anak, 2) Menolak ke-*liyan*-an sebagai seorang istri, 3) Menolak ke-*liyan*-an sebagai seorang Ibu, dan 4) Menolak ke-*liyan*-an sebagai sang Diri. Aspek-aspek tersebut ditemukan melalui identifikasi penulis sehingga memunculkan rincian sebagai berikut:

a. Menolak Ke-*Liy*-an sebagai Anak

Midah menolak ke-*liyan*-annya sebagai seorang anak dari Bapaknya bernama Hadji Abdul dan Ibunya yang tidak akan kekurangan kasih sayang mereka. Namun hal itu tidak bertahan lama semenjak orang tuanya mengingkari kedatangan anak lagi sekaligus adik untuk meramaikan isi rumah, kehidupan Midah menjadi sesuatu yang tidak lagi membahagiakan. Kuripannya sebagai berikut:

Sejak pertemuan itu di Jakarta mulai terasa tidak aman baginya. Dan keadaannya tidak tertanggung lagi. **Kini ia sering tak ikut bekerja dengan rombongan untuk menghindarkan diri dari orang tuanya, dari Riah dan dari semua orang yang disuruh orang tuanya untuk mencarinya.** (Toer, 2018:64)

Semenjak kejadiannya bertemu dengan Riah, Midah merasa khawatir orang tuanya akan pergi mencari dan memaksa Midah kembali ke rumah, berhadapan dengan bayang-bayang ketidakbahagiaan. Mencegah hal itu terjadi Midah memutuskan untuk sementara berhenti dari rombongan keroncong agar orang tua dan Riah tidak menemukannya.

b. Menolak Ke-*Liy*-an sebagai Istri

Midah menolak ke-*liyan*-an sebagai seorang istri kepada sang Diri yaitu suaminya Hadji Terbus. Pernikahan yang terjadi karena dasar persetujuan satu pihak melahirkan ketidakbahagiaan pada diri Midah yang tak dilakukan layaknya seorang istri. Ketidakbahagiaan itu melahirkan trauma yang ada pada benak Midah terhadap sosok laki-laki, sebagai berikut:

Kepala rombongan sekali-dua kali mengulangi lamarannya. Tetapi Simanis tetap menolak. **Kegagalan perkawinannya merupakan sebab utama mengapa ia menjijiki jenis lelaki, dan mengapa ia tidak punya perhatian lagi untuk menjadi istri orang.** (Toer, 2018:61)

Ketua rombongan yang seringkali melindungi Midah dari gangguan anggota keroncong lain tidak membuat Midah menerima lamarannya. Tekanan jiwa akan sebuah ikatan pernikahan menjadikan alasan Midah untuk tidak lagi terikat dalam status istri orang lain. Guncangan jiwa memberi tanda di hati Midah tentang bagaimana lelaki terlihat menjijikan karena tidak menghargai perempuan. Ia takut jika pernikahan baru tetap menjadi momok yang mengerikan bagi diri Midah.

c. Menolak Ke-*Liyan*-an sebagai Ibu

Menolak ke-*liyan*-an oleh Midah sebagai seorang Ibu kepada sang Diri yaitu orang-orang di sekitar yang mencela anaknya Rodjali. Midah melakukan perannya sebagai seorang Ibu yaitu dengan menolak segala hal buruk yang ditujukan kepada anaknya. Kutipannya sebagai berikut:

Pengetahuan bahwa kepala rombongan tidak lagi melindunginya lagi, menyebabkan perempuan itu kian berani terhadapnya.

“Apa alat kau di rombongan ini! Apa! Cuma itu anak anjing, yang Cuma menyusahkan kita semua.”

Penghinaan terhadap anaknya yang tidak berdosa menyebabkan Midah bangkit amarahnya.

“Jangan kau hina lagi anakku. Aku bisa tusuk perutmu!” (Toer, 2018:64)

Perlakuan yang tidak adil Midah terima pula secara visual yang seringkali menghina anaknya dengan sebutan hewan atau jahanam. Midah yang mendengar depan wajahnya tak akan pernah terima atas yang Nini katakan terhadap anaknya. Diteriakinya Nini dengan keras sebagai pembelaan seorang Ibu yang menolak anak yang tak berdosa itu dihina. Untuk anaknya ia berani berbuat segala-galanya bahkan hal yang tidak mungkin pun.

d. Menolak Ke-*Liyan*-an sebagai Perempuan

Menolak *liyan*-nya sebagai perempuan berarti menolak untuk dijadikan objek oleh orang lain. Seringkali Midah dianggap sebagai perempuan yang menjadi objek dan gampang untuk diberikan bujuk rayu lalu akan takluk. Dengan kehidupannya yang sendiri hanya berharta anaknya menjadikan Midah dipandang menjadi perempuan hina dan lemah. Akan tetapi segala anggapan buruk Midah tepis dengan tidak menghiraukan. Terdapat kutipan sebagai berikut:

Ia teringat pada sopir taksi yang selalu mencegatnya di perempatan jalan sebuah di sebuah tempat di Jatinegara. **Tapi dalam keadaannya seperti itu Midah tidaklah memaki atau mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, tapi ia tersenyum. Dan sekali waktu sopir itu mengajaknya bermalam di suatu tempat dan dengan sopannya ia menjawab: Sayang aku bukan perempuan jalang, cuma nasibku seperti ini.** Dan setelah itu ia meneruskan perjalanannya. (Toer, 2018:80)

Kutipan di atas merupakan bentuk penghinaan yang memosisikan Midah sebagai objek yang dapat digunakan karena kehidupannya yang bebas. Dengan ucapan yang bijak, Midah menolak dan tidak memedulikan akan apa yang didapatkan. Jawaban Midah menjadi bentuk penolakan yang berbentuk peringatan kecil dengan penuh kesopanan.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai eksistensi perempuan pada novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditarik kesimpulan yaitu bentuk ketidakadilan gender lahir disebabkan karena adanya ketimpangan gender di masyarakat terhadap kaum tertentu. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan rendah dan menjadi kelas nomor dua setelah laki-laki. Kebebasannya dalam hidup tidak didapatkan semata-mata ia perempuan yang cukup dengan tugas domestiknya. Kehidupan Midah seringkali menjadi hal menarik untuk dijadikan objek oleh orang lain hanya karena penampilan dan pekerjaan. Pandangan negatif yang dikonstruksikan oleh masyarakat secara sosial dan budaya diberikan kepada tokoh perempuan dalam novel. Identitas kuat yang dimiliki Midah menjadikannya perempuan tangguh yang menolak diberi ketidakadilan oleh orang lain agar tetap mempertahankan transendensinya. Ketidakadilan gender memunculkan eksistensi yang menjadikan Midah mampu menolak dan memperoleh transformasi dalam masyarakat sesuai dengan strategi-strategi dari Simone de Beauvoir yaitu perempuan bekerja, perempuan menjadi kaum intelektual, perempuan memperoleh transformasi masyarakat, perempuan menolak ke-*liyan*-annya.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Juni. 2019. "Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra". Diunduh dari <https://repository.unimal.ac.id/> pada 5 Maret 2021
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, Farida Nugrahani. 2017. "Pengkajian Sastra; Teori dan Aplikasi". Diunduh dari <http://lppm.univetbantara.ac.id/> pada 7 Maret 2021
- Azwardi. 2018. "Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Diakses dari <https://bit.ly/3A41KOZ> pada 7 Maret 2021.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. 'Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminis Eksistensial "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi'. *Jurnal NUSA*. Volume 12, Nomor 4, November 2017, Halaman 316 – 327. Diunduh dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/> pada 7 Maret 2021.

- Riyanti, Asih, Inung Setyani. 2017. 'Penggunaan Media Pembelajaran Sastra bagi Guru Bahasa Indonesia'. *Jurnal Retorika*. Volume 10, Nomor 2, Agustus 2017, Halaman 106. Diunduh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4881> pada 7 Maret 2021.
- Staniyaturohmah. 2019. 'Eksistensi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy'. *Skripsi*. Diunduh dari <https://bit.ly/3dvR8yH> pada 7 Maret 2021.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, Tri Ulfa. 2019. 'Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Chandhikala Kapuranata karya Sugiarta Sriwibawa'. *Skripsi*. Diunduh dari <https://bit.ly/3dvR8yH> pada 7 Maret 2021.
- Suwondo, Tirto, Siti Ajar Ismiyati, Yohanes Adhi Satiyoko. 2009. "Kritik Sastra Indonesia di Yogyakarta 1966-1980". Diakses pada <https://bit.ly/3wUwike> pada 10 Maret 2021.